

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori keagenan adalah suatu kontrak yang dibuat antara satu orang atau lebih yang memberi perintah kepada orang lain dalam hal ini disebut agen untuk menjalankan kegiatan jasa atas nama prinsipal serta memberikan kewenangan kepada agen untuk menyusun dan membuat suatu keputusan terbaik untuk prinsipal. Teori ini menjelaskan adanya keterkaitan antara para pemegang saham sebagai prinsipal dengan manajer perusahaan sebagai agen yang mana keduanya memiliki kepentingan masing-masing (Agusputri & Sofie, 2019; Jensen & Meckling, 1976).

Pemegang saham berusaha menekan perusahaan untuk lebih meningkatkan hasil dari kinerja yang baik sehingga dapat memberikan keuntungan kepadanya, sedangkan manajer dalam menjalankan perusahaan berkepentingan untuk mendapatkan apresiasi dan nilai positif dari pemegang saham secara terus menerus sehingga dapat menguntungkan dirinya (Jensen & Meckling, 1976). Kondisi inilah yang memberikan peluang bagi perusahaan untuk menjalankan praktik manipulasi atau kecurangan agar tetap mendapatkan apresiasi dari pemegang saham meskipun kondisi perusahaan sedang buruk (Mohamed & Handley-Schachelor, 2014).

Dalam hubungan keagenan antara pemegang saham dengan manajer perusahaan, kecurangan dalam laporan keuangan dapat terjadi guna menutupi kegagalan perusahaan sehingga menghasilkan hasil yang buruk. Praktik kecurangan/manipulasi yang dilakukan dapat berupa salah saji pelaporan keuangan yang sengaja dilakukan sehingga perusahaan akan terlihat baik-baik saja (Jensen & Meckling, 1976).

## **2.2 *Fraudulent Financial Reporting* dan Faktor Penyebab Terjadinya**

*Fraudulent financial reporting* atau kecurangan dalam pelaporan keuangan adalah penyampaian yang salah mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang dilakukan dengan sengaja melalui pernyataan yang salah karena disengaja atau kelalaian dan kekeliruan dalam perhitungan jumlah atau kelalaian dalam mengungkapkan laporan keuangan perusahaan guna memperdaya pengguna laporan (Bawekes et al., 2018).

Terdapat ketidakseimbangan informasi antara pihak investor dengan pihak manajemen semakin memberikan celah kepada manajemen untuk melakukan praktik kecurangan atas pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) (Agusputri & Sofie, 2019). *Fraudulent financial reporting* bisa terjadi dikarenakan terdapat celah tertentu yang dengan sengaja dimanfaatkan oleh agen (manajer) yang dalam hal ini telah memahami dan mengetahui secara detail peluang tersebut dan tahu bagaimana cara untuk menutupinya agar praktik kecurangan tersebut tidak diketahui oleh prinsipal (pemegang saham) (Setiawati & Baningrum, 2018).

Selain itu, menurut Cressey (1953), menyatakan bahwa *fraudulent financial reporting* bisa terjadi dikarenakan adanya peluang, tekanan, dan sikap rasionalisasi

(*fraud triangle theory*). Kemudian teori tersebut disempurnakan oleh Wolfe dan Hermason (2004), yang mana mereka menambah satu komponen baru yang dapat menyebabkan terjadinya praktik kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu kemampuan (*capability/competence*). Menurutnya, orang-orang yang memiliki kemampuan tersebut lebih mudah untuk melakukan praktik kecurangan karena dirasa memiliki informasi lebih mengenai sesuatu yang lebih mengenai perusahaan dan mereka dapat mengantisipasi apa yang telah dilakukan agar tidak mudah terdeteksi.

Teori mengenai penyebab terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan kemudian dikembangkan kembali oleh Crowe pada tahun 2011, dimana pada penelitiannya tersebut diperkenalkan satu komponen baru yang dapat memengaruhi kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu arogansi (*arrogance*). Teori ini dikenal dengan istilah fraud pentagon yang terdiri dari *opportunity*, *pressure*, *rationalization*, *competence* dan *arrogance* (Agusputri & Sofie, 2019).

### **2.3 Model Analisis *Fraudulent Financial Reporting* Beneish M-score**

Beneish M-score merupakan suatu model yang digunakan dalam melakukan analisis laporan keuangan untuk mengungkapkan kemungkinan adanya fraud terhadap pendapatan yang dilakukan oleh suatu perusahaan (Y. E. Christy & Stephanus, 2018). Model ini diciptakan oleh Profesor Messod Beneish pada tahun 1990 (I. M. Christy et al., 2015). Model ini menggunakan variabel yang diukur berdasarkan data dari tahun yang ditentukan ( $t$ ) dan data tahun sebelumnya ( $t - 1$ ) (Kartikasari & Irianto, 2010). Beneish M-score didapat dari hasil perhitungan yang telah kekal (*robust*), dengan indikasi jika hasilnya lebih besar dari -2,22 dan

lebih kecil dari -1,78 diklasifikasikan sebagai perusahaan *possible manipulator*, kemudian jika hasilnya lebih besar dari -1,78 diklasifikasikan sebagai perusahaan *manipulator* (Widowati & Oktoriza, 2021). Adapun model formula dari Beneish M-score adalah sebagai berikut:

$$\text{Beneish M-score} = -4,840 + 0,920 \text{ DSRI} + 0,528 \text{ GMI} + 0,404 \text{ AQI} + 0,892 \text{ SGI} + 0,115 \text{ DEPI} - 0,172 \text{ SGAI} - 0,327 \text{ LVGI} + 4,697 \text{ TATA}$$

(Y. E. Christy & Stephanus, 2018; Safitri & Sari, 2018)

Berkaitan dengan interpretasi model Beneish M-score di atas, variabel DSRI (*Days' Sales in Receivables Index*), merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan piutang usaha suatu perusahaan terhadap penjualan yang dilakukan pada tahun ( $t$ ) dengan tahun sebelumnya ( $t - 1$ ) (Kartikasari & Irianto, 2010). Rasio ini bertujuan untuk menemukan apakah terdapat selisih piutang yang dihasilkan perusahaan dari setiap kenaikan pendapatannya (Kurnianingsih & Siregar, 2019).

Variabel GMI (*Gross Margin Index*), merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung berapa laba kontribusi atau margin laba dari suatu perusahaan (Putri & Lestari, 2021). Dalam variabel ini mengandung sebuah keadaan dimana laba kontribusi atau margin laba perusahaan mengalami penurunan (memburuk) sehingga dapat mempengaruhi adanya praktik manipulasi laba pada perusahaan tersebut (Kurnianingsih & Siregar, 2019).

Variabel AQI (*Asset Quality Index*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar risiko dari aset pada suatu tahun ( $t$ ) terhadap tahun sebelumnya ( $t-1$ ) (Suheni & Arif, 2020). Semakin besar nilai dari AQI, maka

mengindikasikan adanya penurunan pada kualitas aset yang mengakibatkan terjadinya kemungkinan praktik manipulasi pendapatan pada perusahaan tersebut (Widowati & Oktoriza, 2021).

Variabel SGI (*Sales Growth Index*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur dan membandingkan penjualan suatu perusahaan pada tahun pertama (t) dengan penjualan tahun sebelumnya (t-1) (Septiani et al., 2020). Jika nilai dari SGI lebih dari satu ( $SGI > 1$ ), maka menggambarkan terjadi kenaikan penjualan pada perusahaan tersebut daripada penjualan tahun sebelumnya. Perusahaan yang mengalami kenaikan penjualan akan lebih cenderung melakukan manipulasi pendapatan (Suheni & Arif, 2020).

Variabel DEPI (*Depreciation Index*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur dan membandingkan beban penyusutan/depresiasi terhadap aktiva tetap sebelum penyusutan pada tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1) (Kartikasari & Irianto, 2010). Jika nilai DEPI lebih dari satu ( $DEPI > 1$ ), maka menunjukkan bahwa terdapat peningkatan penyusutan aset yang mulai melambat. Meningkatnya estimasi dalam penggunaan aset atau terdapat penerapan metode baru yaitu peningkatan yang terjadi pada income. Hal ini menunjukkan adanya kemungkinan terjadi manipulasi dalam suatu perusahaan (Y. E. Christy & Stephanus, 2018).

Variabel SGAI (*Sales, General and Administrative Expenses index*), merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan biaya *Sales, General and Administrative Expenses* terhadap penjualan pada tahun (t) dengan tahun sebelumnya (t-1) (Suheni & Arif, 2020). Variabel ini menginterpretasikan jika penjualan suatu perusahaan meningkat secara tidak proporsional tidak disertai

dengan beban yang ada maka dapat diindikasikan bahwa kemungkinan perusahaan tersebut melakukan praktik manipulasi atau dapat diartikan sebagai suatu tanda *negative* terhadap masa depan dan prospek perusahaan tersebut (Putri & Lestari, 2021).

Variabel LVGI (*Leverage Index*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur dan membandingkan jumlah hutang suatu perusahaan terhadap total aktiva yang dimiliki pada tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1) (Kartikasari & Irianto, 2010). Variabel ini digunakan untuk mengetahui apakah pada suatu perusahaan terdapat insentif untuk melakukan manipulasi pendapatan dalam kontrak hutang (Putri & Lestari, 2021). Variabel ini juga bertujuan untuk melihat bagaimana tingkat hutang suatu perusahaan terhadap jumlah aktivasnya dari tahun ke tahun (Suheni & Arif, 2020).

Variabel TATA (*Total Accruals to Total Assets*), merupakan rasio yang digunakan untuk melihat sejauh mana kas menjadi dasar dalam melakukan pelaporan pendapatan atau menjelaskan laba atau keuntungan akuntansi yang tidak diperoleh dari arus kas operasional suatu perusahaan (Suheni & Arif, 2020). Jika akrual lebih tinggi daripada kas perusahaan, maka kemungkinan perusahaan tersebut melakukan praktik manipulasi dengan menaikkan pendapatannya (Putri & Lestari, 2021).

#### **2.4 Penelitian Terdahulu**

Dalam melakukan penelitian ini, diperlukan peninjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu. *Scoping studies* merupakan salah satu metode yang bisa dilakukan untuk meninjau penelitian sebelumnya. Metode ini digunakan untuk

mengidentifikasi suatu literatur secara menyeluruh dan mendalam yang diperoleh dari berbagai sumber dengan berbagai metode penelitian yang digunakan serta memiliki keterkaitan dan berhubungan dengan topik penelitian (Arksey & Malley, 2005). *Scoping studies* atau *scoping review* bertujuan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diulas pada topik penelitian yang telah ditentukan dengan menggunakan sumber-sumber artikel penelitian yang serupa lalu dikumpulkan dan dikelompokkan serta membuat suatu kesimpulan dari sumber-sumber tersebut (Widiasih et al., 2020).

*Scoping studies* atau *scoping review* bisa dilakukan dengan mencari kata kunci (*keywords*) secara manual dari literatur yang sedang digunakan. Dalam penyusunan penelitian ini, diperlukan identifikasi delapan kata kunci (*keywords*) yaitu Beneish M-Score, *Agency Theory*, *Fraudulent Financial Reporting*, *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Ineffective Monitoring (BDOU)*, dan *Size*. Adapun Tabel II.1 menyajikan rincian dari jumlah hasil pencarian yang diperoleh

Tabel II.1 Hasil Pencarian Kata Kunci Penelitian

No	Kata Kunci	Google Scholar	Emerald	Taylor and Francis	Total
1	Beneish M-score	1.770	259	870	2.899
2	<i>Agency Theory</i>	3.800.000	295.000	1.170.000	5.265.000
3	<i>Fraudulent Financial Reporting</i>	143.000	20.600	34.300	197.900
4	<i>Return On Asset</i>	3.430.000	87.100	247.000	3.764.100
5	<i>Return On Equity</i>	3.020.000	112.000	241.000	3.373.000
6	<i>Ineffective Monitoring</i>	689.000	26.800	122.000	837.800
7	<i>Size</i>	9.190.000	682.000	2.590.000	12.462.000

Sumber: diolah penulis

Akan tetapi, pada penelitian ini tidak menggunakan semua literatur seperti pada Tabel II.1 untuk dijadikan acuan dalam melakukan penelitian. Oleh karena itu, telah dipilih 20 penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan pembahasan yang diulas dalam penelitian ini, antara lain yaitu:

Tabel II.2 Penelitian Terdahulu

Topik Utama	Jumlah	Peneliti
Model Beneish M-score	13	Adilla & Ferli (2021), I. M. Christy et al., (2015), Y. E. Christy & Stephanus (2018), Darmawan (2014), Hugo (2019), Kartikasari & Irianto (2010), Kurnianingsih & Siregar (2019), Marfuah & Ardiami (2018), Nugroho, (2020), Putri & Lestari (2021), Safitri & Sari (2018), Suheni & Arif (2020), Widowati & Oktoriza (2021)
Fraudulent Financial reporting	7	Agusputri & Sofie (2019), Apriliana & Agustina (2017), Indarto & Ghozali (2016), Quraini & Rimawati (2019), Sasongko & Wijyantika (2019), Setiawati & Baningrum (2018), Utama et al., (2018)

Sumber: diolah penulis

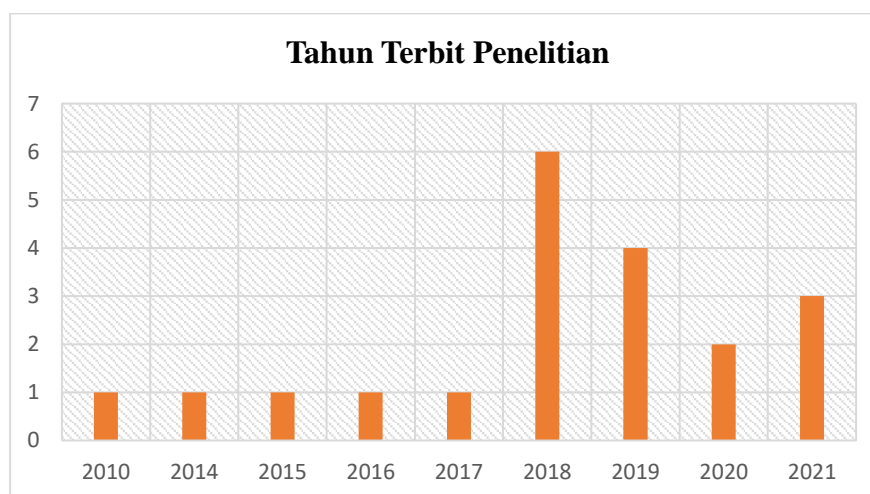


Berikut ini merupakan penjabaran lebih lanjut mengenai penelitian terdahulu yang dipetakan ke dalam berbagai klasifikasi atau kategori.

#### 1) Tahun Terbit Penelitian

Pada penelitian ini memakai penelitian terdahulu sebagai acuan dan referensi tahun penerbitan antara 2010 sampai dengan tahun 2021 Berdasarkan Gambar II.1, penelitian terdahulu yang banyak digunakan untuk penelitian ini adalah pada tahun 2018, 2019 dan tahun 2021. Penelitian tersebut dipilih sebagai acuan dan referensi karena dianggap relevan dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini. Adapun tahun terbit penelitian terdahulu tersaji dalam Gambar II.1

Gambar II.1 Tahun Terbit Penelitian

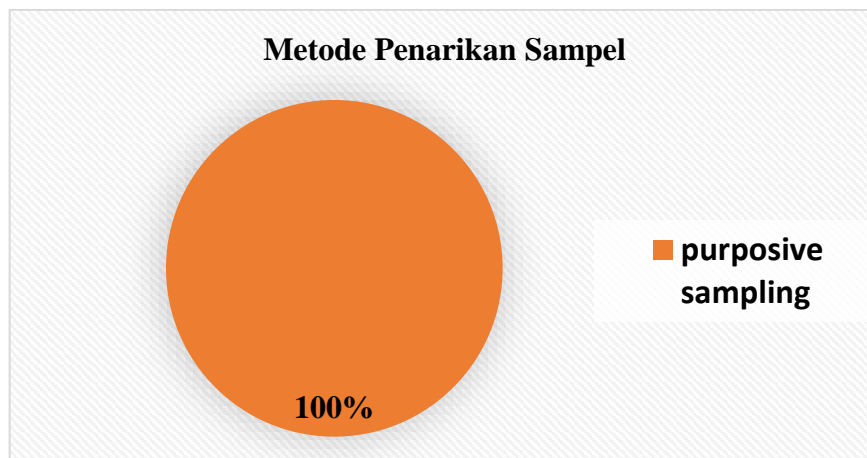


Sumber: diolah penulis

#### 2) Metode Penarikan Sampel

Semua penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* sebagai metode dalam pengambilan sampelnya. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar II.2 yang menyajikan cara peneliti terdahulu dalam mengambil sampel yang digunakan untuk penelitiannya.

Gambar II.2 Metode Pemilihan Sampel



Sumber: diolah penulis

### 3) Jenis Industri Sampel

Terdapat 9 jenis industri yang dipakai dalam 20 penelitian terdahulu yang dijadikan acuan pada penelitian ini. Dari Tabel II.3 dapat dilihat bahwa jenis perusahaan manufaktur mendominasi jenis industri sampel penelitian terdahulu sebanyak 9 penelitian kemudian diikuti oleh perusahaan perbankan sebanyak 3 penelitian.

Tabel II.3 Jenis Industri Penelitian

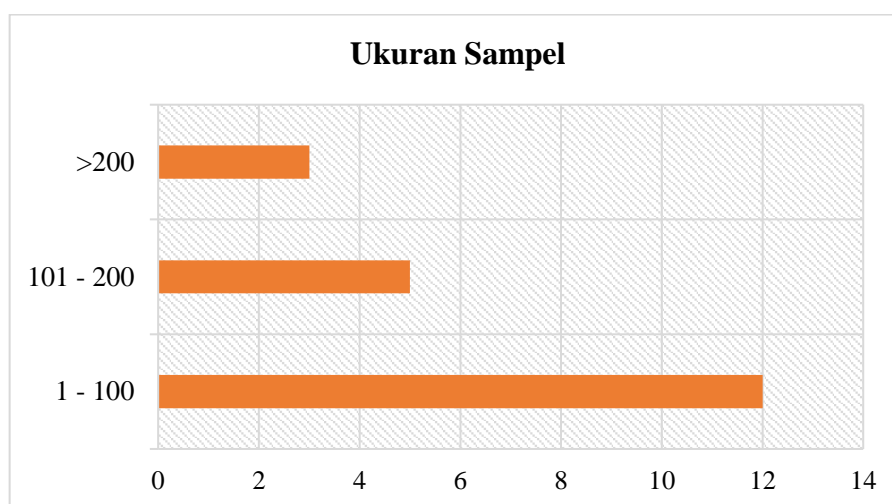
Jenis Industri Sampel	Jumlah
Perusahaan Manufaktur	9
Perusahaan Perbankan	3
Perusahaan Industri barang konsumsi	2
Perusahaan Amerika Serikat	1
Perusahaan BUMN	1
Perusahaan Industri Agrikultur	1
Perusahaan Non-keuangan	1
Perusahaan transportasi	1
Perusahaan yang Terdaftar di BEI	1
Jumlah Penelitian	20

Sumber: diolah penulis

#### 4) Ukuran Sampel

Dalam mengidentifikasi jumlah ukuran sampel pada penelitian terdahulu dibagi menjadi tiga kategori, yaitu 1 sampai 100, 101 sampai 200, dan lebih dari 200. Kategori pada *range* 1 sampai 100 mendominasi jumlah ukuran sampel penelitian terdahulu sebanyak 12 penelitian. Adapun hasil ukuran sampel yang digunakan para peneliti terdahulu tersaji dalam Gambar II.3

Gambar II.3 Ukuran Sampel



Sumber: diolah penulis

#### 5) Metode Analisis

Dalam melakukan analisis data, para peneliti penelitian terdahulu menggunakan metode yang berbeda. Pengujian akurasi model prediksi juga bisa dianalisis dengan berbagai metode. Jenis metode analisis yang digunakan oleh peneliti terdahulu tersaji pada Tabel II.4.

Tabel II.4 Metode Analisis

<b>Metode Analisis</b>	<b>Jumlah</b>
<i>Logistic Regression</i>	10
Analisis Deskriptif Kuantitatif	4
<i>Beneish Ratio Index</i>	3
Analisis Diskriminan	2
Analisis Perspektif Deduktif	1
Jumlah Penelitian	20

Sumber: diolah penulis

#### 6) Penerbit Jurnal Penelitian

Dalam mempublikasikan hasil penelitian, peneliti diharuskan untuk menerbitkannya pada jurnal yang kredibel. Pada Tabel II.5 disajikan penerbit dari jurnal yang dipakai penulis sebagai acuan penelitian ini.

Tabel II.5 Penerbit Jurnal Penelitian

<b>Jurnal Penerbit</b>	<b>Jumlah</b>
Jurnal Akuntansi Multiparadigma	2
Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia	2
Journal of Applied Business Administration	1
Journal Of Auditing, Finance, and Forensic Accounting (JAFFA)	1
Jurnal Akuntansi & Ekonomi FE UN PGRI Kediri	1
Jurnal Akuntansi Bisnis	1
Jurnal Dinamika Akuntansi	1
Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana	1
Jurnal Gaussian	1
Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi	1
Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis	1
Jurnal Informasi Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik	1
Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis	1
Jurnal Online Insan Akuntan	1
Jurnal Optimum	1
Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi	1
Risk Governance & Control: Financial Markets & Institutions	1
Seminar Nasional dan Call For Paper III	1
Jumlah Penelitian	20

Sumber: diolah penulis

## 2.5 Kerangka Penelitian

Menyusun kerangka berpikir ilmiah merupakan sesuatu yang harus dilakukan sebelum melakukan penelitian. Kerangka berpikir merupakan suatu model konseptual yang menginterpretasikan hubungan antar variabel yang akan digunakan dalam penelitian berdasarkan teori yang telah dijelaskan dan dideskripsikan hingga dapat menghasilkan sebuah kesimpulan (Sugiyono, 2009).

Adapun penelitian ini akan menganalisis pengaruh signifikan pada variabel *return on asset (ROA)*, *return on equity (ROE)*, *ineffective monitoring (BDOU)*, dan *company size (SIZE)* dalam memprediksi terjadinya *fraudulent financial reporting* pada perusahaan dengan menggunakan model analisis regresi probit. Tahapan penelitian dimulai dengan menghitung nilai variabel dependen menggunakan Beneish *M-score* dengan mengklasifikasikan perusahaan berkategori “*fraud*” dan “*non fraud*”. Selanjutnya melakukan proses analisis menjalankan beberapa pengujian sehingga dapat membentuk suatu hasil model regresi probit yang dapat diinterpretasikan dan dijelaskan ke dalam sebuah kesimpulan. Kesimpulan yang telah terbentuk kemudian ditujukan untuk mengklasifikasikan serta membedakan perusahaan “*fraud*” dan “*non fraud*”.

## 2.6 Pengembangan Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan bagian terpenting pada sebuah penelitian yang berisi suatu pernyataan mengenai dugaan terhadap sesuatu dan dugaan tersebut dianggap benar, oleh karena itu salah satu tujuan dilakukannya penelitian adalah untuk membuktikan bahwa dugaan tersebut benar (Lolang, 2014). Hipotesis pada sebuah

penelitian harus terjawab yang nantinya akan menjadi kesimpulan dari keseluruhan isi penelitian tersebut. Berikut adalah hipotesis atau dugaan pada penelitian ini.

### **2.6.1 Pengaruh variabel ROA, ROE, BDOUT, dan SIZE Terhadap Prediksi *Fraudulent Financial Reporting***

Teori keagenan (*Agency theory*) mencoba menjelaskan mengenai adanya perbedaan kepentingan dalam kerja sama dari dua pihak, yaitu pemilik perusahaan dan manajemen atau ketimpangan yang terjadi antara manajemen dengan investor. Tidak selarasnya antara tujuan dan target pemilik perusahaan dengan tujuan dan kebutuhan dari pihak manajemen dapat menyebabkan timbulnya masalah keagenan. Masalah ini tentu dapat menimbulkan rasa keraguan klien dalam menilai kebenaran atas tindakan manajemen selaku agen. Masalah ini juga dapat muncul ketika adanya perbedaan tanggapan serta sikap dari pihak manajemen dengan pemilik perusahaan ketika dihadapkan pada masalah yang beresiko (Fabiolla et al., 2021). Hal ini tentu dapat membuat pihak manajemen mempunyai *pressure* tersendiri dalam memperoleh finansial yang diharapkan sehingga berbagai cara dilakukan salah satunya melakukan praktik kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang dapat menghasilkan laba maksimal dengan meminimalkan pengeluaran sehingga tingkat pengembalian investasinya tinggi. Kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dapat dilihat dan dihitung dari rasio profitabilitasnya. Jika target laba atau keuntungan yang telah ditentukan sebelumnya tidak dapat dicapai atau bahkan melenceng jauh maka hal ini dapat menjadi salah satu alasan pihak manajemen untuk melakukan praktik manipulasi laporan keuangan (Milasari & Ratmono, 2019). Rasio

profitabilitas yang digunakan sebagai variabel independen pada penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). ROA merupakan variabel yang digunakan untuk menilai kemampuan dari suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki. ROA juga merupakan alat hitung dari salah satu faktor tekanan, yaitu *financial target*. Menurut Widarti (2015) dan Siswantoro (2020) pada penelitiannya dijelaskan bahwa ROA dapat berpengaruh signifikan dalam mendeteksi adanya kecurangan pelaporan keuangan. ROE merupakan variabel yang dapat digunakan untuk mengukur dan menghitung kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dari investasi yang dilakukan oleh pemegang saham. Pada penelitian yang dilakukan oleh Pratiya & Susetyo (2018), dijelaskan bahwa ROE dapat berpengaruh signifikan dalam mendeteksi adanya kecurangan pelaporan keuangan.

Semakin besar suatu perusahaan berbanding lurus dengan pendapatan laba yang semakin besar. Besarnya laba akan mengakibatkan semakin besarnya jumlah pajak yang harus disetorkan oleh perusahaan dalam hal ini manajemen perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2014), menyimpulkan bahwa *company size* berpengaruh signifikan dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Laba yang semakin besar diperlukan adanya peningkatan dalam pengawasan. Jika suatu perusahaan tidak memiliki sistem pengawasan internal yang efektif, maka akan membuka celah terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Hal ini juga yang membuat pihak manajemen merasa tidak ada yang mengawasi dalam menjalankan perusahaannya sehingga membuat pihak manajemen

dapat memaksimalkan keuntungan sepihak untuk dirinya dengan berbagai cara. Dalam meningkatkan pengawasan guna mengontrol kinerja perusahaan perlu adanya dewan komisaris independen. Penelitian yang dilakukan oleh Rachmania (2017) menghasilkan kesimpulan bahwa variabel *ineffective monitoring* berpengaruh signifikan dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*.

Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan diatas, maka penelitian ini akan menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana pengaruh variabel ROA, ROE, BDOUT, dan *Size* dalam memprediksi adanya indikasi *fraudulent financial reporting* pada suatu perusahaan. Berikut merupakan hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini.

H1 : Variabel *Return On Asset* (ROA) dapat berpengaruh positif dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*.

H2 : Variabel *Return On Equity* (ROE) dapat berpengaruh positif dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*.

H3 : Variabel *Ineffective Monitoring* (BDOUT) dapat berpengaruh positif dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*.

H4 : Variabel *Company Size* (SIZE) dapat berpengaruh positif dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*.